

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi antar pilot, terutama dalam situasi darurat, merupakan elemen krusial yang berkontribusi langsung pada keselamatan penerbangan. Namun, penerbangan modern sering melibatkan kru dari beragam latar belakang budaya, yang justru dapat menjadi hambatan serius bagi efektivitas komunikasi di kokpit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hambatan budaya dan linguistik berkontribusi signifikan terhadap miskomunikasi yang memicu kesalahan manusia. Data mencatat bahwa sekitar 70% insiden penerbangan yang dilaporkan berkaitan dengan kegagalan komunikasi antar awak pesawat, termasuk pilot dari budaya berbeda (Chatzi et al., 2019).

Komunikasi yang jelas, ringkas, dan tegas sangat penting, terutama saat situasi darurat menuntut pengambilan keputusan cepat dan akurat. Dalam konteks multibudaya, pilot dapat menghadapi tantangan dalam memahami intonasi, gaya bicara, atau cara penyampaian pesan. Perbedaan budaya juga memengaruhi pola komunikasi; budaya dengan power distance tinggi sering kali menekankan hierarki dan keengganan menyanggah otoritas, sedangkan budaya yang lebih egaliter mendukung komunikasi terbuka (Triandis & Hofstede, 1993).

Salah satu kasus nyata yang menunjukkan dampak fatal dari kegagalan komunikasi lintas budaya adalah kecelakaan Korean Air Flight 801, di mana ko-pilot gagal menyampaikan peringatan secara tegas kepada kapten karena pengaruh

norma budaya yang menghormati senioritas dan otoritas (NTSB, 2025). Kasus ini menjadi titik awal pembaruan materi Crew Resource Management (CRM) di industri aviasi global.

Beberapa studi terdahulu, seperti oleh Helmreich dan Merritt (1998), menekankan pentingnya pelatihan komunikasi lintas budaya bagi pilot. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan perbedaan gaya komunikasi dan mengajarkan cara menyesuaikan penyampaian pesan di lingkungan kerja multikultural. Namun, sebagian besar penelitian mendalam mengenai komunikasi lintas budaya dalam kokpit masih berfokus pada konteks negara-negara Barat atau maskapai multinasional besar di Amerika Utara dan Eropa.

Di Asia, khususnya di Indonesia, kajian mengenai bagaimana perbedaan budaya memengaruhi komunikasi antar pilot masih relatif terbatas dan belum banyak diangkat sebagai fokus penelitian. Padahal, maskapai-maskapai di kawasan Asia Tenggara sering mempekerjakan pilot dari berbagai negara, dengan budaya komunikasi yang sangat beragam. Minimnya riset lokal ini menciptakan gap yang penting untuk diisi agar pengembangan kebijakan keselamatan dan pelatihan CRM lebih sesuai dengan karakteristik budaya Asia, termasuk Indonesia.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses komunikasi antar pilot di kokpit, terutama dalam menghadapi situasi kritis. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis untuk meminimalkan risiko miskomunikasi melalui pelatihan adaptif, penguatan prosedur komunikasi standar, serta pengembangan kebijakan CRM yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya regional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai rujukan praktis bagi dunia aviasi di Indonesia dan kawasan Asia, yang selama ini masih kekurangan riset mendalam di bidang komunikasi lintas budaya dalam konteks penerbangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, komunikasi dalam kokpit pesawat merupakan komponen kunci dalam menjamin keselamatan penerbangan. Namun, terdapat sejumlah indikasi yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antar pilot dapat terganggu oleh adanya perbedaan budaya. Dalam penerbangan internasional, di mana tim kokpit sering kali terdiri dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa ibu yang beragam, hambatan komunikasi menjadi isu yang signifikan. Beberapa gejala masalah yang teridentifikasi antara lain:

1. Kesalahan Interpretasi Pesan

Banyak laporan insiden penerbangan yang menunjukkan bahwa kesalahan interpretasi pesan antara pilot disebabkan oleh ketidaksesuaian pemahaman terhadap istilah teknis atau frasa tertentu yang digunakan selama situasi darurat. Hal ini sering kali diperparah oleh perbedaan bahasa yang menghambat kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi. Sebagai contoh, penggunaan istilah yang tidak baku atau pengucapan yang sulit dimengerti dapat menyebabkan kebingungan dan keterlambatan dalam pengambilan keputusan.

2. Dampak Perbedaan Budaya terhadap Gaya Komunikasi

Budaya, yang merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, serta perilaku yang diwariskan dalam suatu masyarakat tertentu, merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dan cara seseorang memahami pesan yang disampaikan (Nuzuli, 2022) . Dalam konteks penerbangan, misalnya, dalam budaya dengan orientasi hierarki yang kuat, ko-pilot mungkin merasa ragu untuk memberikan saran atau menantang keputusan kapten. Sebaliknya, dalam budaya egaliter, komunikasi bisa lebih terbuka tetapi kurang terstruktur, yang juga dapat menimbulkan kebingungan dalam situasi tekanan tinggi. Ketidakesesuaian gaya komunikasi ini dapat menyebabkan konflik atau ketidakselarasan dalam tim kokpit, sehingga memengaruhi koordinasi yang diperlukan dalam situasi krisis.

3. Keterbatasan Penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional
Meskipun bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa standar penerbangan internasional (ICAO, 2009) , tidak semua pilot memiliki tingkat kompetensi yang sama dalam menggunakan bahasa ini. Pilot dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas mungkin akan cenderung untuk mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau memahami informasi. Ketidakseimbangan dalam penguasaan bahasa ini dapat memengaruhi kecepatan dan ketepatan komunikasi antar anggota kru.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu maupun fenomena dan motivasi penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian. Berikut adalah rumusan masalah yang relevan dengan isu dan motivasi penelitian:

1. Bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses komunikasi antar pilot saat di dalam kokpit?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh pilot dari latar belakang budaya yang berbeda dalam memahami dan menyampaikan informasi di dalam kokpit?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya antar pilot saat di dalam kokpit guna meningkatkan keselamatan penerbangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mencerminkan isu dan motivasi yang telah diuraikan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Tujuan ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun, serta untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi antar pilot dalam konteks perbedaan budaya di dalam kokpit. Berikut adalah tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah:

1. Menganalisis dampak perbedaan latar belakang budaya terhadap proses komunikasi antar pilot di dalam kokpit.
2. Mengidentifikasi bentuk hambatan komunikasi utama yang timbul akibat faktor budaya.
3. Merumuskan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi lintas budaya antar pilot sebagai upaya mendukung keselamatan penerbangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan menetapkan tujuan penelitian yang spesifik, penting untuk mengidentifikasi manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik dalam ranah akademis maupun praktis. Manfaat ini mencakup kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi lintas budaya serta penerapannya dalam meningkatkan keselamatan penerbangan melalui strategi komunikasi yang efektif antar pilot dari latar belakang budaya yang beragam.

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang keilmuan, khususnya dalam studi komunikasi lintas budaya dan keselamatan penerbangan. Secara akademis, penelitian ini:

1. Menjawab gap penelitian sebelumnya mengenai bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses komunikasi antar pilot dalam kokpit, dengan memberikan bukti empiris yang lebih mendalam.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks keselamatan penerbangan, dengan menambahkan wawasan tentang pengaruh faktor-faktor budaya.
3. Menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan komunikasi dalam tim multikultural di bidang lain, seperti medis atau militer.

4. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan pelatihan Crew Resource Management (CRM) yang lebih efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi nyata dalam dunia penerbangan, khususnya bagi pilot, maskapai penerbangan, dan regulator keselamatan penerbangan. Manfaat praktisnya meliputi:

1. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelatihan CRM agar lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dalam kru penerbangan.
2. Membantu maskapai penerbangan memahami pentingnya kompetensi komunikasi dalam membangun tim multikultural yang efektif, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan komunikasi dalam situasi darurat.
3. Memberikan wawasan kepada otoritas penerbangan internasional, seperti Internasional Civil Aviation Organization (ICAO), untuk merancang pedoman atau standar baru terkait komunikasi antar pilot dalam situasi lintas budaya.
4. Memberikan solusi praktis bagi pilot dalam mengelola hambatan komunikasi lintas budaya, melalui rekomendasi penggunaan alat bantu komunikasi atau teknik komunikasi tertentu.

1.6. Sistematika Penelitian

Setelah menguraikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, penting untuk memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang akan

digunakan peneliti dalam studi ini. Sistematika ini bertujuan untuk memandu pembaca dalam memahami alur penelitian, serta untuk memastikan bahwa setiap bagiannya saling terintegrasi dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis dan praktis), dan sistematika penelitian. Bab ini memberikan dasar untuk memahami konteks dan pentingnya penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini, dibahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti teori komunikasi lintas budaya, proses komunikasi, dan komunikasi dalam industri penerbangan. Selain itu, juga diuraikan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menunjukkan gap penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Tahapan-tahapan penelitian dijelaskan secara sistematis untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Hasil-hasil penelitian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan

kajian pustaka serta teori-teori yang relevan. Pembahasan juga mencakup implikasi dari temuan penelitian terhadap bidang keilmuan dan dunia praktis.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk penelitian di masa depan. Saran diberikan kepada akademisi, praktisi penerbangan, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan proses komunikasi antar pilot.

